

a. Ketersembunyian (al-A'raf ayat 27)

يَبْنِي ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَاتِهِمَا إِنَّهُ يَرِيكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.³

Renungan ini berkaitan dengan tipu daya setan untuk menanggalkan pakaian lahir dan batin manusia. Allah mengingatkan bahwa: *Hai anak-anak adam*, yakni semua manusia sampai akhir masa, janganlah kamu sekali-kali terpedaya dan dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah menipu sehingga ia telah mengeluarkan menjadi sebab keluarnya ibu bapak kamu dari syurga. Ia secara terus menerus berupaya merayu dan menggoda dengan penuh kesungguhan sehingga akhirnya ia berhasil mencabut, yakni menanggalkan dengan paksa, dari keduanya pakaian mereka berdua untuk memperlihatkan kepada keduanya. Sungguhnya ia, yakni iblis, dan pengikut-pengikutnya atau anak cucunya, melihat kamu dari suatu tempat yang tidak bisa kamu lihat mereka.

³ *Al-Qur'an dan terjemahnya*, al-A'rāf: 27.

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan, sebagaimana telah berkali-kali disinggung, jin-termasuk makhluk jahat, yakni setan-adalah makhluk yang tersembunyi. Kalau saja hanya ketersembunyian yang menjadi ciri khas setan jin, agaknya ia sudah cukup berat untuk dihadapi. Ketersembunyian itu digaris bawahi oleh al-Qur'an dalam konteks memperingatkan anak cucu Adam agar tidak tergelincir, sebagaimana kakek dan nenek mereka dahulu tergelincir.

b. Masuk ke Dalam Diri Manusia (Fushshilat: 25)

[illegible]

Kata (قِضْنَا) *qayyadhna*/ kami siapkan asalnya terambil dari kata (الْقِضْ) *al-*

qaidh, yaitu kulit telur. Ada juga yang menjelaskan kata ini dalam arti persamaan atau pertukaran dua hal yang serupa. Kata ini dipahami dalam arti menyiapkan sesuatu sehingga menyatu dan selalu bersama sesuatu yang lain. kata ini bermaksud menggambarkan kondisi yang menjadikan yang satu merasa begitu dekat dan sesuai sifat serta pikiran –pikirannya dengan yang lain. penggunaan

[illegible]

Allah swt. Memerintahkan manusia untuk memilih teman-temann yang baik dan memperingatkan bahwa semua teman akan menjadi musuh, kecuali pertemanan atas dasar ketaqwaan. Tetapi, karena pendurhaka itu enggan memenuhi tuntunan Allah dan hatinya cenderung kepada teman-teman yang buruk, Allah pun menyiapkan dan menjadikan mereka memilih teman-teman buruk itu sebagai ganti teman-teman baik.¹⁵

Kata (قرناء) *quranā* teman-teman adalah bentuk jamak dari (قرين) *qarīn* yang berarti teman yang selalu menyertai. Kata tersebut terambil dari kata (قرن) *qarana* yang berarti menyertai. Teman-teman dimaksud bisa dalam bentuk lahiriah berupa sahabat karib manusia yang mengajaknya kepada kedurhakaan, bisa juga dalam bentuk batiniah, yakni setan, jin, dan hawa nafsunya yang selalu berupaya menjerumuskannya.¹⁶ Allah berfirman:

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِصْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٧٨﴾

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.¹⁷

¹⁷ *Al-Our'an dan terjemahnya*, al-Zukhruf: 36).

c. Gigih dan Sabar (QS. Fāṭir: 6)

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠٠﴾

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, Maka anggaplah ia musuh(mu), karena Sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.²⁰

Cara setan memperdayakan manusia tentang Allah antara lain dengan menyebut-nyebut rahmat dan pengampunan Allah sehingga manusia berlarut dalam dosa dengan harapan akan diampuni, atau memperenteng dosa dan memperlambat taubat. Bisa juga dengan menanamkan keraguan tentang ajaran agama sehingga manusia menolaknya. Dan masih banyak cara yang lain.

Ayat di atas menggambarkan dua pihak yang melakukan penipuan. Yang pertama adalah nafsu manusia yang membawanya terpengaruh oleh gemerlapan duniawi, dan yang kedua adalah setan. Ulama-ulama membedakan antara rayuan setan dengan rayuan nafsu. Tujuan setan merayu adalah menjerumuskan manusia sehingga, bila rayuan pertama tidak berhasil, ia akan kembali merayu dengan mencari cara dan materi rayuan yang lain, kalau perlu ia membatasi dan menurunkan targetnya hingga, kalau ia tidak dapat mengantarkan manusia berdosa besar, ia mengantarnya pada dosa kecil. Walaupun bukan dosa, dihalanginya yang bersangkutan melaksanakan kebajikan, walau sesedikit mungkin. Alhasil, buat setan, kalau manusia tidak dapat merugi, paling tidak ia berusaha agar manusia tidak meraih keuntungan. Adapun nafsu, biasanya hanya menuntut terpenuhinya apa yang ia kehendaki. Ia enggan menggantinya dengan yang lain, walau yang

²⁰ *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Fatir: 6.

Janji-janji setan adalah apa yang di campakkan dalam kalbu manusia melalui bisikan-bisikan yang menyenangkan hati. Bisikan-bisikan ini kemudian di kembangkan oleh setan atau nafsu manusia menjadi angan-angan yang tidak akan pernah tercapai. Kata (غرورا) *ghurūran* berarti suatu yang dari luar menyenangkan, tetapi di dalamnya mengandung hal-hal yang sangat merugikan. Setan dinamai juga *ghurūr* karena semua aktivitasnya menggambarkan sesuatu yang indah dan menyenangkan hati, tetapi akibatnya adalah bencana. Bercita-cita berangan-angan tidak dilarang al-Qur'an karna ini mendorong terciptanya kreasi-kreasi baru, tetapi al-Qur'an mengajarkan realistis. Ada angan-angan dan harapan yang boleh jadi dapat dicapai dan ada juga yang mustahil atau sangat jauh. Yang dilarang adalah angan-angan kosong tanpa dasar, yang menjadikan seseorang duduk termenung tanpa upaya dan puas dengan khayalannya. Banyak yang mengandalkan harapan dan sangka baik. Ini boleh-boleh saja, bahkan yang demikian itu baik. Asalkan harapan itu beralasan dengan disertai upaya sekuat kemampuan. Tetapi, mengandalkan kehadiran rahmat dan kasih sayang Allah, inilah angan-angan kosong Kalau terus menerus bergemilang dalam dosa.²⁶

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 724-726.

[illegible]

Kata (شيطان) *shayṭan*/setan merupakan kata arab asli yang sudah sangat tua, bahkan boleh jadi lebih tua dari kata-kata serupa yang di gunakan selain orang Arab. Ini di buktikan dengan adanya sekian kata orang arab asli yang dapat di bentuk dengan bentuk kata syaitan. Misalnya (شطاط) *shaṭaṭa*, (شاط) *shāṭa*, (شوط) *shawṭa*, dan (شطن) *shaṭana* yang mengandung makna-makna jauh, sesat, berkobar serta ekstrim. Makhluq durhaka dan penggoda itu. Boleh jadi dinamai *shaiṭan* yang terambil dari akar kata *shaṭana* yang berarti jauh karena setan menjauh dari kebenaran dari rahmat Allah. Boleh jadi ia juga terambil dari kata *shāṭa* dalam arti melakukan kebatilan atau terbakar.³³

³² Ibid.,
³³ Ibid.,

bukan makhluk berakal apalagi makhluk muallaf, yang dibebani tugas-tugas tertentu oleh Allah swt. Namun. Bahwa harus digaris bawahi bahwa redaksi yang mereka gunakan untuk menjeskan pandangan mereka ini tidak menunjukkan bahwa semua jin- menurut kedua ulama itu virus atau kuman-kuman penyakit. Rasyid Ridha menulis dalam tafsirnya, al-Manar bahwa: para teolog berpendapat bahwa jin adalah makhluk-makhluk hidup dan tersembunyi. Telah berulang-ulang kami menyatakan bahwa bisa saja dikatakan bahwa makhluk hidup dan tersembunyi yang di kenal dewasa ini melalui mikroskop dan dinamai dengan mikroba-mikroba-bisa saja- merupakan jenis dari jin.³⁴

Nabi ayyub as. Dalam ucapannya diatas tidak menggerutu tidak juga mengatakan bahwa apa yang yang dideritanya bersumber dari Allah, tetapi dari setan .demikian beliau tidak menisbatkan sesuatu yang buruk kepada-Nya. Disamping itu, walaupun apa yang beliau derita itu cukup berat, sebagaimana isyaratnya oleh bentuk nakirah/ indefinite pada kata (نَصَب) nushb dan (عَذَاب) ‘adzaba, beliau beliau melukiskanya sebagai (مَسْنِي) massani/ aku telah disentuh bukan aku telah ditimpa.⁴⁴

Ketika menafsirkan QS. ash –Shaffat (37) 65, penulis mengemukakan suatu yang tidak suatu yang tidak menyenangkan pun dinami setan dan tidak harus kata tersebut selalu dipahami dalam arti sosok makhluk halus. Rujukan kesana.atas dasar tersebut tidak ada salahnya kata setan yang digunakan ayat diatas dipahami

⁴⁵ Ibid.,

Dari sekian pendapat yang ada, serta beberapa penjelasan ayat al-Qur'an dan hadis, M. Quraish Shihab memperoleh kesan, bahwa setan tidak terbatas pada manusia atau jin, tetapi juga dapat berarti pelaku sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan, atau sesuatu yang buruk dan tercela, sehingga pemaknaan setan dapat diperluas yang tidak hanya mencakup pelaku kejahatan atau keburukan dari jenis dan manusia, tetapi mencakup pula, misalnya virus atau kuman-kuman penyakit dan lain sebagainya.⁵¹

⁵¹ Ibid., 25.

1. Analisis Terhadap Metode dan Pendekatan M. Quraish Shihab dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Setan.

Adapun dari segi metode dan pendekatan yang digunakan oleh M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut: sebagaimana pembagian metode penafsiran yang telah disepakati para ulama dalam menulis dan mempersembahkan karya tafsir mereka yaitu, metode *Tahliḥī*, *Ijmālī*, *Muqāran*, dan Metode *Maudhū'iy*. Dalam kaitannya penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat setan (Setan Dalam al-Qur'an) metode yang digunakan dan yang dipilih dari penafsirannya adalah metode *maudhū'iy*, metode yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat yang berbicara

Pola penafsiran *maudhu'iy* ini dilakukan dalam rangka memberikan konsep al-Qur'an terkait dengan tema-tema kehidupan secara komprehensif, yang akan mempermudah masyarakat menemukan pandangan al-Qur'an, tanpa penjelasan-penjelasan yang tidak mereka perlukan.

Adapun pendekatan yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam penafsirannya adalah Tafsir bercorak *Lughawīyah/Adabīy*, Corak penafsiran ini diakibatkan oleh kecenderungan penafsir yang mendasarkan penafsirannya pada sisi simantiknya.